

**Alih Kode dan Campur Kode
pada Gelar Wicara Ini *Talkshow* serta Implikasinya**

Oleh

Engrid Septa Reni

Mulyanto Widodo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail : engridseptareni@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to describe code-switching and code-mixing which were used in a conversation adopted from *Ini Talkshow* television program, the factors which caused the code-switching and the code-mixing, and also to implicate the research findings with Indonesian language learning in senior high school. The design of this research was descriptive-qualitative. The results showed that the dominant code-switching which was used in the conversation in *Ini Talkshow* was the External code-switching in form of transition from Indonesian to Javanese. The most influenced factor was the speakers themselves. The dominant code-mixing appeared in the conversation was the code-mixing in form of English words which were shaped into Indonesian word and the most influenced factor which affected the occurrence of the code-mixing was the linguistic elements. The results showed that the code-switching and the code-mixing could be implicated towards learning activity especially for Anecdotes Text for senior high school level.

Keywords: code-switching, code-mixing, and talk show.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang digunakan dalam tuturan pada Gelar Wicara Ini *Talkshow*, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi, dan mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang dominan digunakan dalam tuturan pada Gelar Wicara Ini *Talkshow* adalah alih kode *eksternal* berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi adalah faktor penutur. Campur kode yang dominan digunakan adalah campur kode berbentuk kata bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi terjadinya campur kode adalah kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Teks Anekdot di SMA.

Kata kunci: alih kode, campur kode, dan gelar wicara.

PENDAHULUAN

Sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. seseorang dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Bahkan, tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Prancis, ataupun bahasa asing lainnya.

Keragaman bahasa yang terjadi pada masyarakat Indonesia ini dapat menyebabkan timbulnya masyarakat *bilingualisme* atau kedwibahasaan. Chaer dan Agustina (2010: 84) mengatakan bahwa kedwibahasaan atau *bilingualisme* merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Kedwibahasaan ini dapat mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Fenomena dwibahasa dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan pada waktu dewasa. Sedangkan peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun ditempat-tempat lainnya. Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang merupakan topik permasalahan dalam penelitian ini.

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena

berubahnya situasi (Appel dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 85). Alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2008: 9). Berbeda dengan alih kode, campur kode ialah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachru dalam Rokhman, 2011: 38). Peristiwa bahasa ini sering terjadi dalam kegiatan interaksi di masyarakat seperti lingkungan kampus, sekolah, kantin, gelanggang olahraga, bahan bacaan, dan lingkup pertelevisian khususnya pada program gelar wicara.

Alih kode dan campur kode dapat terjadi di mana saja dan sudah menjadi hal yang biasa digunakan dalam berinteraksi. Terlalu sering digunakan dalam berinteraksi alih kode dan campur kode bahkan menjadikan hal yang wajib digunakan dalam tuturan dimasyarakat Indonesia, sejauh ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti di sekolah, di lingkungan rumah, di kampus, lingkungan kerja, maupun media cetak dan media elektronik. Salah satunya adalah media elektronik seperti televisi dalam acara *talkshow*. Ini *Talkshow* adalah salah satu *talkshow* yang tidak terlepas dari penggunaan beragam bahasa. *Talkshow* yang dibawakan oleh

pelawak bernama Sutisna atau yang lebih dikenal Sule serta beberapa rekannya, yaitu Andre Taulani, Nunung, Maya Septa, Saswi, dan Yurike. Dilihat dari latar belakangnya, Sule bersuku Sunda sehingga dalam menyajikan acara seringkali menggunakan bahasa daerahnya, yakni bahasa Sunda. Beberapa rekannya yang lain banyak yang bersuku Sunda dan adapula yang bukan. Tetapi, kebanyakan dari mereka tinggal di Jakarta. Tayangan Ini *Talkshow* selalu menghadirkan bintang tamu dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga bahasa yang muncul pada interaksi sangat bervariasi.

Ini *Talkshow* tayang pada hari Senin sampai Jumat, pukul 20:00—21:00 WIB di Net TV. *Talkshow* tersebut memiliki sajian yang khas, unik, dan tingkah laku lucu yang dilakukan oleh pembawa acara tersebut, mereka mampu mengemas *talkshow* ini dengan gaya yang khas. Melalui lawakannya Sule dan kawan-kawan mampu membuat penonton dan pemirsa di rumah tertawa oleh banyol yang disisipkan ketika berbicara dengan lawan tuturnya. Sule (*host*) sebagai pembawa acara dan menjadi *center* atau pusat perhatian penonton. Mereka dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan para bintang tamunya dengan baik. Seorang pembawa acara menjadi ujung tombak dalam proses penyampaian informasi dan hiburan kepada penonton.

Seorang pembawa acara harus menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti oleh bintang tamunya sehingga komunikasi akan berjalan lancar. Sule dan rekan-rekannya juga

menguasai bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa daerah mereka tersebut dipakai secara bergantian sehingga memungkinkan terjadi pemakaian dua bahasa atau dikenal dengan *bilingualisme* yang menimbulkan munculnya gejala alih kode dan campur kode. Selain itu, sering pula Sule dan rekan-rekannya melakukan alih bahasa. Seperti peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada saat-saat tertentu. Tentunya peristiwa ini didasari oleh faktor-faktor tertentu, hal ini mengingatkan kembali pada pokok persoalan sosiolinguistik yang dikemukakan Hymes, yaitu *SPEAKING*.

Sebelumnya telah ada penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai alih kode dan campur kode. Penelitian tersebut berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada *Talkshow* Bukan Empat Mata serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA oleh Endah Meylinasari 2011. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, yakni sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu (1) objek sebelumnya adalah gelar wicara bukan empat mata, sedangkan penelitian penulis adalah gelar wicara ini *talkshow*, (2) faktor penyebab terjadinya campur kode pada penelitian sebelumnya menggunakan teori Suwandi, sedangkan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada penelitian ini menggunakan teori Suwito.

Peristiwa variasi bahasa tidak hanya terjadi dalam dunia *talkshow* saja atau kehidupan di masyarakat,

namun terjadi dalam ranah pendidikan serta dapat diimplikasikan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran, khususnya pada jenjang SMA. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Alih Kode dan Campur Kode pada gelar wicara Ini *Talkshow* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pendekatan kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Richie dalam Moleong, 2005: 6). Dalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandran karakteristik individu atau kelompok. Tujuan penelitian deskriptif dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya (Syamsuddin dan Damayanti, 2011:24). Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki dengan akurat.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011: 157) sumber data utama dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah percakapan yang terdapat pada gelar wicara Ini

Talkshow di Net TV. Sumber data diperoleh dengan mengunduh tayangan Ini *Talkshow* melalui *youtube*. Ini *Talkshow* tayang setiap hari Senin sampai Jumat, pukul 20:00—21:30 WIB. Adapun episode yang akan dijadikan data dalam penelitian ini adalah tayangan yang berjudul anak kembar dan spesial Agnes Mo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsudin dan Damaianti, 2011: 74).

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan prefektif yang diteliti.

Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa lisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis dengan melakukan pencarian fakta dengan interpretasi

yang tepat. Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan konteks. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Bentuk-bentuk alih kode yang terjadi pada peristiwa tutur pada gelar wicara *ini talkshow*, meliputi alih kode eksternal dan internal berjumlah 22 data. Alih kode internal yang ditemukan dalam tuturan pada gelar wicara *ini talkshow* berjumlah tiga data sedangkan alih kode eksternal yang ditemukan dalam tuturan pada gelar wicara *ini talkshow* berjumlah 19 data.

Selanjutnya bentuk campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur di gelar wicara *ini talkshow* berjumlah 82 data. Campur kode tersebut meliputi (1) campur kode berbentuk kata berjumlah 49 data; (2) campur kode berbentuk frasa berjumlah 20 data; (3) campur kode berbentuk baster berjumlah lima data; (4) campur kode berbentuk perulangan kata berjumlah enam; (5) campur kode berbentuk ungkapan berjumlah satu data; dan (6) campur kode berbentuk klausa berjumlah satu data.

Selain bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, ditemukan juga faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur di gelar wicara *ini talkshow*. Faktor penyebab terjadinya campur kode terdiri dari empat faktor dan terdapat 22 data, meliputi (1)

faktor penutur berjumlah 13 data; (2) faktor lawan tutur berjumlah enam data; (3) faktor hadirnya orang ketiga berjumlah dua data; dan (4) faktor berubahnya topik pembicaraan berjumlah satu data. Satu faktor penyebab terjadinya alih kode tidak ditemukan dalam peristiwa tutur pada gelar wicara *ini talkshow*, yaitu faktor perubahan situasi.

A. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

1. Alih Kode Internal

Alih kode internal merupakan peralihan dari bahasa penutur ke bahasa yang serumpun ataupun sebaliknya. Terdapat tiga data dalam alih kode internal. Berikut ini salah satu data dan analisisnya.

Sule : “*you talk in english yes please for a audience plis*”

Nunung : “malu”

Sule : “yok sekalian kasih tau anak cucu di rumah”

Nunung : “*anak cucu neng kene wae*” (Dt-104/Ak21-I3/Jw/P12)

Alih kode tersebut ditemukan pada tuturan Nunung “*anak cucu neng kene wae*”. Tuturan yang mengandung alih kode tersebut terjadi pada peristiwa tutur (53) pada Gelar Wicara *Ini Talkshow*. Data (104) terjadi ketika mereka ingin menutup segmen atau jeda iklan. Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah bahasa Indonesia ragam santai. Situasi percakapan juga berjalan dengan santai dan tidak formal. Hal ini merupakan salah satu faktor

penyebab terjadinya alih kode pada data (104). Sebelumnya Sule menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. kemudian kemudian Nunung beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode tersebut merupakan alih kode internal, peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Tuturan yang digunakan oleh Nunung adalah bahasa Jawa karena kosakata yang digunakan adalah kosakata bahasa Jawa, jika diartikan dalam bahasa Indonesia “anak cucu di sini saja”. Hal ini menyebabkan alih kode yang terjadi termasuk alih kode internal.

2. Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal merupakan peralihan dari bahasa penutur ke bahasa asing ataupun sebaliknya. Alih kode eksternal yang digunakan dalam Gelar Wicara Ini *Talkshow* meliputi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Berikut ini salah satu data beserta analisisnya.

Sule : “luar biasa sekali ya? Okay buat pemirsa dirumah kini berjumpa lagi bersama saya host yang kayanya masih magang pada saat ini”

Andre : “masih magang malam ini”

Sule : “tapi ini *talkshow*. Ya kita berjumpa lagi di ini *talksow!*.”

Penonton: “*I love you baby!*” (Dt-04/Ak1-E1/Ing/P1)

Data (04) merupakan alih kode eksternal, peralihan dari bahasa

penutur ke bahasa asing. Alih kode tersebut dilakukan penonton menjawab tuturan dari Sule. Alih kode yang dilakukan penonton oleh penonton merupakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

3. Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk *kata* merupakan penyisipan serpihan bahasa berupa kata asing atau penutur ke struktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk *kata* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Ini *Talkshow*, meliputi penyisipan *kata* bahasa Inggris, Jawa, Sunda, dan betawi ke dalam struktur bahasa Indonesia. Berikut ini contoh data beserta analisisnya.

Sule : ”ya percuma gua nerima bunga juga orang kita jadian juga *kagak*. (Dt-07/Ck5-Kt5/Btw/SP1).

Campur kode pada data (07) ditemukan dalam tuturan Sule ketika maya memberi bunga untu Sule. Sule menyisipkan kata “*kagak*” kata tersebut merupakan kata bahasa betawi yang “tidak”. Campur kode tersebut termasuk campur kode berbentuk kata karena unsur yang disisipkan merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terjadi dari morfem tunggal.

4. Campur Kode Berbentuk Frasa

Campur kode berbentuk *frasa* merupakan penyisipan serpihan bahasa berupa *frasa* bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk *frasa* yang digunakan

dalam tuturan di Gelar Wicara Ini *Talkshow*, meliputi penyisipan frasa bahasa Inggris, dan Sunda kedalam struktur bahasa Indonesia. Berikut ini data beserta analisisnya.

Sule : “itu padahal menu-menu lagu karaoke, gimana-gimana waktu sinetron ketemukan? Jes...waaaw... gitu gak? Jeng... *slow motion* (Dt-25/Ck22-Fr3/Ing/K16).

Data (25) merupakan campur kode. Campur kode tersebut digunakan dalam tuturan Sule saat dia berinteraksi dengan bintang tamu membicarakan mengenai pertemuan Lyra dan Fadlan. Campur kode pada data (25) merupakan campur kode berbentuk frasa. Frasa yang disisipkan adalah frasa dalam bahasa Inggris. Termasuk dalam frasa bahasa Inggris karena terdapat dalam kamus bahasa Inggris dan pelafalannya menggunakan bahasa Inggris.

5. Campur Kode Berbentuk Baster

Campur kode berbentuk baster merupakan penyisipan gabungan bahasa asli penutur dengan bahasa penutur. Campur kode *baster* yang digunakan ialah penyisipan gabungan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Berikut ini data beserta analisisnya.

Sule : “oke sekarang saatnya kita *bermain game*, (Dt-35/Ck32-B3/Ing/K21)

Data (35) merupakan campur kode berbentuk baster. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan gabungan kata asli bahasa penutur

dengan bahasa asing. Terdapat satu kata, yaitu *game* namun kata tersebut merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *bermain* dan *game*. Kata *bermain* “main” merupakan kosa kata bahasa Indonesia sedangkan kata *game* merupakan kosa kata bahasa Inggris “permainan”. Kedua kata tersebut disandingkan menjadi “*bermain game*” sehingga serpihan tersebut tergolong baster.

6. Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata

Campur kode berbentuk *perulangan kata* merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa asing atau serumpun berupa perulangan kata (proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai akibat fonologis atau gramatikal) ke dalam struktur bahasa penutur. Berikut ini data beserta analisisnya.

Sule : “dia mah ngelawak kalo *gitutu* (Dt-27/Ck24-Pk3/Btw/SP6).

Data (27) merupakan campur kode berbentuk perulangan kata. dikatakan perulangan kata karena menyisipkan unsur bahasa lain berupa perulangan kata. bahasa Betawi yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode tersebut disebabkan oleh faktor sikap penutur. Penutur sengaja menggunakan kata dalam bahasa Betawi karena latar sosial tempat mereka tinggal dikelilingi oleh orang Betawi. Kata ‘*gitutu*’ juga lazim digunakan oleh kebanyakan orang, baik orang Betawi ataupun bukan. Bahkan tidak hanya orang Jakarta saja tetapi yang tinggal di luar Jakarta juga sering menggunakan kata tersebut.

7. Campur Kode Berbentuk Ungkapan

Campur kode ungkapan adalah penyisipan unsur-unsur bahasa lain berupa penyisipan ungkapan atau idiom. Berikut analisisnya.

Sule : ***“iya karena jodo pati bagja cilaka neng gusti yang menentukan, jadi semua tuhan yang menentukan (Dt-17/Ck14-Ung1/Sun/SP5)***

Data (17) merupakan campur kode berbentuk ungkapan. Dikatakan campur kode berbentuk ungkapan karena menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa ungkapan/idiom. Kata ***“iya karena jodo, pati, bagja, cilaka, neng gusti yang menentukan, jadi semua tuhan yang menentukan”*** memiliki arti “iya karena jodoh, kematian, kebahagiaan, celaka, tuhan yang menentukan”. bahasa yang disisipkan adalah ungkapan bahasa Sunda ke dalam struktur bahasa Indonesia pada tuturan Sule. Faktor penyebab campur kode pada data (17) adalah sikap penutur. Penutur (Sule) sengaja melakukan campur kode dalam bahasa Sunda karena Sule memiliki kemampuan berbahasa Sunda selain itu juga Sule memiliki latar belakang suku Sunda dengan cara begitu situasi dapat berjalan dengan santai dan akrab.

8. Campur Kode Berbentuk Klausa

Campur kode berbentuk *klausa* merupakan penyisipan unsur-unsur dari bahasa asing atau serumpun berupa penyisipan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang

sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat ke dalam struktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk *klausa* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun berupa penyisipan *klausa* bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ragam gaul ke dalam struktur bahasa Indonesia. Berikut ini contoh data beserta analisisnya.

Syahrul : ***“tapi saya memang teringat sekali sama ucapan dia “ i wanna be of maestro” (Dt-95/Ck86-Kl1/Ing/K69)***

Data (95) merupakan campur kode berbentuk klausa. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan unsur-unsur bahasa lain yang berupa klausa (gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat). klausa yang disisipkan merupakan kosakata bahasa Inggris ke dalam satuan gramatikal bahasa Indonesia. Berikut katanya ***“i wanna be of maestro”*** yang artinya “saya ingin menjadi maestro”. Kata tersebut bisa berdiri sendiri-sendiri namun kata-kata tersebut digabungkan pada data (95) sehingga membentuk klausa. Hal ini karena kata-kata tersebut menduduki suatu fungsi sintaksis, yaitu sebagai subjek dan predikat. Faktor penyebab campur kode pada data (95) adalah kebahasaan.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

1. Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun adalah faktor penutur, faktor lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan berubahnya topik berbicara, sedangkan perubahan situasi tidak ditemukan sebagai faktor penyebab terjadinya alih kode dalam Gelar Wicara Ini *Talkshow*.

2. Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan di Gelar Wicara Ini *Talkshow* adalah faktor latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Campur kode yang terjadi dalam Gelar Wicara Ini *Talkshow* cenderung disebabkan oleh faktor kebahasaan. Ingin mengimbangi lawan tutur menyebabkan penutur menggunakan campur kode pada tuturannya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal yaitu bahasa yang berasal bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Betawi, dan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Alih kode eksternal yang ditemukan terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan Indonesia ke bahasa Mandarin. Gelar wicara ini *talkshow* cenderung menggunakan alih kode eksternal penutur beralih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris hal ini

karena penutur ingin mengimbangi lawan tutur dalam berinteraksi. Jumlah data alih kode internal dan eksternal sebanyak 22 data. Campur kode juga ditemukan dalam tuturan pada gelar wicara ini *talkshow* di net tv. Campur kode yang ditemukan meliputi campur kode kata, frasa, dan klausa. Campur kode yang terdapat pada gelar wicara ini *talkshow* di net tv terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Betawi, Jawa, Inggris, dan Arab. Campur kode yang paling banyak ditemukan pada gelar wicara ini *talkshow* di net tv adalah campur kode kata yang berasal dari bahasa Inggris. Jumlah data campur kode sebanyak 82 data.

2. Faktor penyebab terjadinya alih kode terdapat 22 data meliputi, penutur, pendengar atau lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan berubahnya topik pembicaraan. Alih kode yang digunakan dalam tuturan pada gelar wicara ini *talkshow* cenderung disebabkan oleh faktor penutur. Kemudian faktor penyebab terjadinya campur kode terdapat 82 data meliputi, latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Campur kode yang digunakan dalam tuturan pada gelar wicara ini *talkshow* cenderung disebabkan oleh faktor kebahasaan.
3. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kompetensi yang dikaitkan dengan hasil penelitian ialah Kompetensi Dasar (KD) kelas X semester ganjil, yaitu 3.5 mengevaluasi teks

anekdot baik secara lisan maupun tulisan dan KD 4.5 mengonstruksi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan pada gelar wicara ini *talkshow* dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan dan variasi pada pembelajaran teks anekdot. Hasil penelitian dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan juga penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks. Hasil penelitian ini juga dikaitkan sebagai bahan untuk melakukan stimulus respon, bahan ajar, dan tugas di rumah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Penulis berharap dalam penelitian alih kode dan campur kode yang dilakukan penulis dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam kajian sosiolinguistik khususnya pada kajian alih kode dan campur kode agar kedepannya penelitian serupa dapat berkembang.
2. Bagi pembaca penulis berharap hasil temuan dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan tentang deskripsi alih kode dan campur kode beserta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan

rujukan kajian sosiolinguistik dalam konteks gelar wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhman, Fathur. 2011. *Sosiolinguistik (Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.